

Integrasi manajemen risiko operasional dan risiko pembiayaan ke dalam kerangka kerja investment risk management (irm) pada perbankan syariah

Ahmad Aufal Marom¹

¹ Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *aufal445@gmail.com

Kata Kunci:

Perbankan syariah, risiko pembiayaan, risiko operasional, pembiayaan dan industri.

Keywords:

Islamic banking, financing risk, operational risk, financing and industry.

ABSTRAK

Industri perbankan syariah menghadapi tantangan besar dalam mengelola risiko operasional dan risiko pembiayaan yang saling berkaitan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi kedua jenis risiko tersebut dalam kerangka kerja Investment Risk Management (IRM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi manajemen risiko operasional dan pembiayaan dalam kerangka IRM dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan ketahanan perbankan syariah terhadap ketidakpastian pasar. Namun, implementasi integrasi ini juga menghadapi kendala seperti keterbatasan data historis, kompleksitas produk, serta kurangnya sumber daya manusia yang kompeten. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem manajemen risiko terpadu, pelatihan lintas fungsi, serta penguatan peran pengawasan syariah dan regulasi. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam merumuskan strategi manajemen risiko yang efektif dan sesuai dengan prinsip syariah di tengah dinamika industri keuangan modern.

ABSTRACT

The Islamic banking industry faces significant challenges in managing interconnected operational and financing risks. This article explores the integration of these two risk dimensions within the framework of Investment Risk Management (IRM). Using a qualitative, descriptive library research method, the study finds that integrating operational and financing risk management under IRM enhances efficiency, transparency, and the resilience of Islamic banks amid market uncertainties. Nevertheless, implementation challenges remain, including limited historical data, complex products, and insufficiently trained human resources. To address these, the study recommends developing integrated risk management systems, cross-functional training, and strengthening regulatory and Sharia supervisory roles. This research offers a valuable contribution to formulating effective, Sharia-compliant risk management strategies suited to the evolving financial industry landscape.

Pendahuluan

Industri perbankan syariah menghadapi tantangan yang semakin besar dalam mengelola berbagai risiko yang melekat pada operasional bisnis mereka ditengah kondisi lanskap perbankan yang dinamis dan kompleks saat ini. Perbankan Syariah sebagai lembaga intermediary sangat bergantung pada stabilitas ekonomi sehingga ketika terjadi krisis ekonomi maka akan mengakibatkan multiplier effect yang berdampak pada risiko pembiayaan (Khasanah & Wicaksono, 2022). Secara garis besar



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

fungsi bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional, yakni sebagai lembaga intermediasi (intermediary institution) yang mengarahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan (kredit) (Arfan et al., 2016). Manajemen risiko yang efektif menjadi semakin krusial mengingat karakteristik unik dari produk dan layanan perbankan syariah yang berbasis pada prinsip bagi hasil (profit-sharing) dan tidak mengandung unsur riba (bunga). Pendekatan yang berbeda ini memunculkan kompleksitas tersendiri dalam pengelolaan risiko, terutama dalam konteks risiko operasional dan risiko pembiayaan yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain (Rusydiana et al., 2019). Integrasi kedua dimensi risiko ini menjadi sangat penting dalam kerangka kerja Investment Risk Management (IRM) yang holistik.

Risiko melekat pada semua aspek operasi komersial. Namun bagi bank dan lembaga keuangan, risiko pembiayaan merupakan faktor penting yang perlu dikelola. Risiko pembiayaan memungkinkan terjadinya Non Performing Financing (NPF) yaitu pembiayaan yang tidak lancar. Pembiayaan yang diberikan kepada nasabah bertujuan untuk membantu permodalan mereka, baik untuk usaha maupun konsumtif NPF akan menjadi sebuah masalah pada saat nasabah tidak mampu melunasi cicilan pokok pembiayaannya beserta margin pembiayaan untuk memenuhi kewajibannya (Wati et al., 2024).

Risiko operasional dalam perbankan syariah mengacu pada kemungkinan terjadinya kerugian akibat kelemahan atau kegagalan dalam proses internal, faktor manusia, sistem, serta peristiwa eksternal. Risiko ini mencakup berbagai aspek, termasuk tindakan kecurangan baik dari dalam maupun luar organisasi, praktik ketenagakerjaan dan keselamatan kerja, hubungan dengan klien, produk dan prosedur bisnis, kerusakan pada aset fisik, gangguan terhadap aktivitas bisnis dan kegagalan sistem, serta kesalahan dalam pelaksanaan, distribusi, dan pengelolaan proses. Di sisi lain, risiko pembiayaan berhubungan dengan kemungkinan ketidakmampuan nasabah atau pihak terkait dalam memenuhi kewajiban pembayaran kepada bank sesuai dengan yang telah disepakati dalam perjanjian pembiayaan (Prasetyo, 2013).

Investment Risk Management (IRM) hadir sebagai suatu kerangka kerja yang menyeluruh untuk mengenali, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko investasi dalam perbankan syariah. Kerangka ini meliputi strategi, kebijakan, prosedur, dan sistem yang dirancang untuk mengelola risiko dengan cara yang efektif dan efisien (Basrowi & Utami, 2016). Integrasi manajemen risiko operasional dan risiko pembiayaan dalam kerangka IRM memungkinkan bank syariah untuk mengoptimalkan profil risiko-return mereka, meminimalkan kerugian yang tidak terduga, dan memaksimalkan nilai bagi pemangku kepentingan. Penelitian-penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen risiko dalam perbankan syariah. Misalnya, (Nur Fauziah et al., 2020), menemukan bahwa tata kelola yang baik, budaya ancaman sangat kuat, serta sistem informasi manajemen risiko yang efektif merupakan faktor-faktor kunci dalam manajemen risiko yang efektif. Peran Dewan Komisaris, Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah sangat krusial dalam menjaga dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah serta standar manajemen risiko. Keberadaan dan efektivitas Dewan Pengawas Syariah sebagai pengawas kepatuhan

syariah menjadi faktor penting yang memengaruhi risiko ketidakpatuhan syariah, yang dapat berdampak pada reputasi dan keberlanjutan bank. Selain itu, regulasi yang jelas dan pengawasan dari otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga berperan dalam mendorong penerapan manajemen risiko yang efektif. Faktor lain yang berpengaruh adalah kualitas dan frekuensi pertemuan Dewan Syariah, serta kompensasi yang diterima oleh anggota Dewan Syariah, yang berdampak pada kinerja pengawasan mereka. Dengan demikian, tata kelola perusahaan yang baik dan pengawasan syariah yang kuat merupakan elemen utama yang memengaruhi efektivitas manajemen risiko di perbankan syariah di Indonesia.

Integrasi manajemen risiko operasional dan risiko pembiayaan dalam kerangka IRM memiliki implikasi signifikan bagi berbagai aspek operasional perbankan syariah. Pertama, integrasi ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses manajemen risiko melalui pendekatan yang lebih holistik dan koordinasi yang lebih baik antara berbagai unit bisnis (Kadariah et al., 2023). Kedua, integrasi ini dapat meningkatkan transparansi dan pengungkapan risiko, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan mengurangi biaya modal (Annas, 2021). Namun, implementasi integrasi ini juga menghadapi berbagai tantangan, kompleksitas produk dan layanan perbankan syariah memerlukan pemahaman yang mendalam tentang ciri risiko yang menempel dalam produk, serta keterbatasan data historis dan model kuantitatif untuk mengukur risiko dalam perbankan syariah menyulitkan pengembangan sistem manajemen risiko yang andal dan kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten dalam manajemen risiko syariah masih menjadi kendala utama bagi banyak bank syariah di Indonesia (Pratiwi, 2022).

Dalam upaya mengatasi tantangan-tantangan ini, bank syariah perlu mengembangkan pendekatan yang inovatif dan adaptif dalam mengintegrasikan manajemen risiko operasional dan risiko pembiayaan dalam kerangka IRM. Pendekatan ini harus mempertimbangkan karakteristik unik dari perbankan syariah, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, dan kebutuhan untuk menyeimbangkan tujuan komersial dengan tujuan sosial yang melekat dalam filosofi perbankan syariah. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi manajemen risiko operasional dan risiko pembiayaan dalam kerangka kerja Investment Risk Management (IRM) pada perbankan syariah di Indonesia. Dengan menganalisis praktik terbaik, tantangan, dan peluang dalam integrasi ini, artikel ini disemogakan bisa jadi ilmu berharga bagi praktisi perbankan syariah, regulator, dan akademisi dalam mengembangkan kerangka manajemen risiko yang lebih efektif dan komprehensif.

Kajian Teori

Risiko operasional dijabarkan tentang risiko kerugian yang disebabkan dari kondisi proses yang belum maksimal, kegagalan sistem, kesalahan manusia, atau faktor eksternal. Dalam konteks perbankan syariah, risiko operasional memiliki dimensi tambahan berupa risiko ketidakpatuhan terhadap prinsip syariah (Shariah non-compliance risk) yang dapat menyebabkan kehilangan kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya (Heniwati, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola

risiko operasional. Studi yang dilakukan oleh (Sukmana & Suryaningtyas, 2016), mengidentifikasi bahwa kualitas sumber daya manusia, sistem teknologi informasi, dan proses bisnis internal merupakan faktor-faktor kritis dalam pengelolaan risiko operasional perbankan syariah. Lebih lanjut, penelitian tersebut menemukan bahwa risiko operasional memiliki dampak langsung terhadap profitabilitas dan keberlanjutan bank syariah.

Risiko pembiayaan (kredit) dalam perbankan syariah merujuk pada risiko kerugian karena gagalnya kreditur saat menuntaskan kewajiban yang sudah tertera dalam perjanjian yang disepakati. Risiko ini merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi perbankan syariah mengingat porsi terbesar dari aset bank syariah adalah dalam bentuk pembiayaan (Sri Nurhayati, 2019). Konsep Investment Risk Management (IRM) merupakan pendekatan komprehensif dalam mengelola risiko investasi yang mencakup identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Dalam konteks perbankan syariah, IRM tidak hanya berfokus pada aspek finansial semata, tetapi juga mempertimbangkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, integrasi risiko operasional dan risiko pembiayaan dalam kerangka IRM menjadi isu strategis yang perlu dikaji secara mendalam (Rahim et al., 2016).

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dengan menyusun deskripsi secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk narasi atau kata-kata berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber, dan dilaksanakan di lingkungan alami tanpa intervensi yang dibuat-buat (Iswandini, 2019). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial atau pengalaman individu dalam konteks aslinya. Metode ini tidak menggunakan data numerik sebagai dasar utama, melainkan informasi deskriptif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi langsung antara peneliti dan subjek untuk menggali makna dari suatu peristiwa, tindakan, atau kondisi sosial. Penelitian dilakukan secara naturalistik, yaitu dalam lingkungan nyata subjek tanpa manipulasi variabel, sehingga hasilnya mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Teknik ini sangat cocok untuk mengeksplorasi isu yang kompleks, dinamis, dan kontekstual, seperti budaya organisasi, persepsi masyarakat, atau pengalaman individu. Karena sifatnya yang deskriptif dan eksploratif, penelitian kualitatif memberikan gambaran mendalam yang tidak bisa dicapai melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai cara menilai Rasio Likuiditas dalam sektor perbankan dan jasa keuangan yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau bukan berasal dari responden utama. Data sekunder ini dikumpulkan untuk membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus kajian. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori studi kepustakaan (*library research*), yang umumnya digunakan dalam pendekatan kualitatif. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan data yang bersumber dari laporan

Otoritas Jasa Keuangan serta data keuangan Bank Panin. Data sekunder yang digunakan bersifat kuantitatif, dan untuk mendukung proses analisis, penulis memperoleh data dan informasi melalui beberapa metode sebagai berikut: Dalam studi kepustakaan ini, penulis memanfaatkan berbagai hasil penelitian sebelumnya serta sumber-sumber pustaka yang relevan untuk mendukung dan memperkuat landasan penelitian. Data diperoleh melalui penelaahan dan analisis terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, disertasi, artikel, dan sumber tertulis lainnya.

Pembahasan

Investment Risk Management (IRM) menjadi kerangka kerja penting dalam mengelola berbagai risiko investasi pada perbankan syariah. Tulisan ini akan membahas integrasi manajemen risiko operasional dan risiko pembiayaan dalam kerangka kerja IRM, dengan menekankan pada karakteristik unik perbankan syariah, tantangan yang dihadapi, dan strategi terbaik dalam mengintegrasikan kedua risiko tersebut.

Risiko Operasional dalam Perbankan Syariah

Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan oleh Kegagalan system, human error, ketidak cukupan internal atau adanya problem eksternal (Safei, 2020). Risiko operasional dapat diartikan sebagai risiko yang ditanggung oleh bank akibat berbagai penyebab, seperti faktor manusia, kesalahan dalam prosedur sistem, serta faktor internal maupun eksternal lainnya. Risiko ini dapat muncul dalam seluruh layanan, produk, dan aktivitas yang dijalankan oleh bank. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai manajemen operasional sangat diperlukan agar penerapan manajemen risiko operasional dapat dilakukan secara optimal dan efektif, mengingat setiap kegiatan yang dilakukan pasti mengandung potensi risiko..

Dimensi Risiko Operasional dalam Perbankan Syariah

Dimensi risiko operasional dalam perbankan syariah sangat kompleks karena melibatkan interaksi antara sistem, manusia, dan kebijakan. Dalam penelitian oleh (Nur Fauziah et al., 2020) dijabarkan bahwa diantaranya adalah:

1. Risiko Kepatuhan Syariah: Risiko bahwa produk atau layanan bank tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang dapat menyebabkan reputasi buruk dan penarikan dana oleh nasabah yang peduli terhadap kepatuhan syariah.
2. Risiko Legal: Kompleksitas kontrak syariah dan perbedaan interpretasi hukum Islam di berbagai yurisdiksi menciptakan risiko legal yang signifikan.
3. Risiko Sumber Daya Manusia: Keterbatasan tenaga ahli yang memahami baik prinsip perbankan maupun hukum syariah secara mendalam.
4. Risiko Teknologi: Sistem teknologi informasi perlu disesuaikan untuk mengakomodasi transaksi dan produk syariah yang memiliki karakteristik unik

Risiko Pembiayaan dalam Perbankan Syariah

Risiko pembiayaan dalam perbankan syariah merujuk pada potensi kerugian yang timbul dari kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban kontraktual mereka. Risiko ini memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan jenis kontrak pembiayaan:

Karakteristik Risiko Pembiayaan berdasarkan Jenis Kontrak

1. Risiko Pembiayaan dalam Kontrak Murabahah: Meskipun dianggap relatif rendah risiko, murabahah tetap menghadapi risiko gagal bayar nasabah dan risiko penurunan nilai aset yang menjadi jaminan.
2. Risiko Pembiayaan dalam Mudharabah dan Musyarakah: Kedua kontrak ini memiliki risiko pembiayaan yang lebih tinggi karena bank berbagi kerugian dengan nasabah. Bank juga menghadapi risiko moral hazard dan adverse selection yang signifikan.
3. Risiko Pembiayaan dalam Ijarah: Risiko pemburukan kondisi aset yang disewakan dan risiko gagal bayar penyewa.
4. Risiko Pembiayaan dalam Istisna' dan Salam: Risiko kegagalan produsen/penjual untuk menyelesaikan atau menyerahkan aset sesuai spesifikasi kontrak.

Integrasi Risiko Operasional dan Risiko Pembiayaan dalam Kerangka IRM

Investment Risk Management (IRM) merupakan kerangka kerja komprehensif untuk mengelola risiko investasi dalam perbankan syariah. Integrasi risiko operasional dan risiko pembiayaan dalam kerangka IRM memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan keterkaitan antar risiko.

Model Integrasi Risiko dalam Kerangka IRM

1. Pengembangan Framework Terpadu: Menciptakan kerangka kerja risiko terpadu yang mengidentifikasi dan menangani interaksi antara risiko operasional dan risiko pembiayaan.
2. Implementasi Enterprise Risk Management (ERM): Menerapkan ERM yang disesuaikan dengan karakteristik perbankan syariah untuk memastikan pendekatan risiko yang komprehensif.
3. Pengembangan Risk Appetite Statement: Menetapkan pernyataan risk appetite yang mencakup toleransi terhadap risiko operasional dan pembiayaan.
4. Penggunaan Model Kuantitatif dan Kualitatif: Mengkombinasikan metode kuantitatif seperti Value at Risk (VaR) yang dimodifikasi untuk perbankan syariah dengan pendekatan kualitatif seperti penilaian risiko berbasis skenario.
5. Sistem Informasi Manajemen Risiko Terintegrasi: Mengembangkan sistem yang dapat mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan informasi risiko operasional dan pembiayaan secara terintegrasi.

Strategi Implementasi Integrasi Risiko

Implementasi integrasi risiko operasional dan pembiayaan dalam kerangka IRM memerlukan beberapa strategi kunci: greening buku

1. Pembentukan Komite Risiko Terintegrasi: Membentuk komite yang terdiri dari ahli dalam berbagai aspek risiko untuk memastikan pendekatan holistik.

2. Pengembangan Key Risk Indicators (KRIs) Terpadu: Mengidentifikasi indikator risiko utama yang mencerminkan interaksi antara risiko operasional dan pembiayaan.
3. Stress Testing dan Scenario Analysis: Melakukan pengujian stres dan analisis skenario yang mempertimbangkan dampak simultan dari risiko operasional dan pembiayaan.
4. Pelatihan Silang: Memberikan pelatihan silang kepada tim manajemen risiko operasional dan pembiayaan untuk meningkatkan pemahaman tentang keterkaitan risiko.
5. Pengembangan Budaya Risiko: Membangun budaya risiko yang kuat di seluruh organisasi yang mendorong kesadaran akan keterkaitan berbagai jenis risiko.

Tantangan dalam Integrasi Risiko

(Alarussi, 2021), menjelaskan bahwa Integrasi risiko operasional dan pembiayaan dalam kerangka IRM menghadapi beberapa tantangan:

1. Kompleksitas Model: Pengembangan model yang dapat secara akurat menangkap interaksi antara risiko operasional dan pembiayaan sangat kompleks.
2. Keterbatasan Data: Bank syariah sering menghadapi keterbatasan data historis untuk mengembangkan model risiko yang handal.
3. Keragaman Standar: Perbedaan standar dan praktik manajemen risiko di berbagai yurisdiksi menciptakan tantangan dalam mengembangkan pendekatan yang konsisten.
4. Sumber Daya Terbatas: Keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi yang memahami kompleksitas risiko dalam perbankan syariah.
5. Keseimbangan antara Risiko dan Return: Menjaga keseimbangan yang tepat antara pengelolaan risiko dan pencapaian return yang kompetitif.

Kesimpulan dan Saran

Dalam kondisi industri perbankan syariah yang dinamis dan kompleks, manajemen risiko yang efektif menjadi sangat penting, terutama dalam mengelola risiko operasional dan risiko pembiayaan yang saling berkaitan. Integrasi kedua jenis risiko ini dalam kerangka kerja Investment Risk Management (IRM) yang holistik memungkinkan bank syariah untuk mengoptimalkan profil risiko-return, meminimalkan kerugian, dan memaksimalkan nilai bagi pemangku kepentingan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tata kelola yang baik, budaya risiko yang kuat, sistem informasi manajemen risiko yang efektif, serta peran aktif Dewan Pengawas Syariah dan otoritas pengawas seperti OJK, merupakan faktor-faktor kunci dalam manajemen risiko yang efektif pada perbankan syariah.

Daftar Pustaka

- Arfan, A., Saifullah, S., & Fakhruddin, F. (2016). Implementasi prinsip bagi hasil dan manajemen risiko dalam produk-produk pembiayaan perbankan syariah di Kota Malang. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 213-238.
- Annas, F. A. (2021). Tingkat Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Laporan Tahunan Bank Syariah di Indonesia (Studi pada Bank Syariah di Indonesia tahun 2014-2019) (Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta).
- Baker, H. K., & Filbeck, G. (Eds.). (2014). *Investment risk management*. Oxford University Press.
- Basrowi, B., & Utami, P. (2024). *Pengantar Ekonomi Islam*.
- Fauziah, H. N., Fakhriyah, A. N., & Abdurrohman, A. (2020). Analisis Risiko Operasional Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 38-45.
- Hakim, A. (2021). Aplikasi Laku Pandai (Branchless Banking) dalam Mewujudkan Keuangan Islam Inklusif pada Sistem Perbankan Syariah di Indonesia.
- Heniwati, E. (2019). Studi empiris kekuatan stabilitas keuangan perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(2), 147-160.
- Ismal, R. (2013). *Islamic banking in Indonesia: new perspectives on monetary and financial issues*. John Wiley & Sons.
- Kadariah, S., Nasution, A. W., & Siregar, S. (2023). Penerapan Konsep Peringkat Risiko pada Manajemen Risiko Hukum di Perbankan Syariah. *Jurnal EMT KITA*, 7(2), 301-307.
- Khasanah, U., & Wicaksono, A. T. S. (2022). Financial geography assessment model dalam mengukur risiko pembiayaan bank syariah di masa pandemi COVID 19.
- Mutafarida, B. (2017). Macam-Macam Risiko Dalam Bank Syariah. *Wadiah*, 1(2), 25-40.
- Nurhayati, S. (2023). *Akuntansi Syariah di Indonesia*, edisi 5. Penerbit Salemba. <http://repository.uin-malang.ac.id/19786/>
- Pratiwi, D. Analisis Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Dea) Di Masa Pandemi Covid-19 (2020-2021). <http://repository.uin-malang.ac.id/14584/>
- Rusydiana, A. S., Laila, N., & Sudana, S. (2019). Efisiensi dan produktivitas industri perbankan pada sistem moneter ganda di Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 50-66. <http://repository.uin-malang.ac.id/622/>
- Safei, D. M. (2020). Pengaruh Risiko Pembiayaan dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas di Bank BJB Syariah Kantor Cabang Tasikmalaya. *INKLUSIF: JURNAL PENGKAJIAN PENELITIAN SYARIAH DAN ILMU HUKUM*, 5(1), 35-49.
- Sukmana, R., & Suryaningtyas, S. (2016). Determinants of liquidity risk in Indonesian Islamic and conventional banks. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 8(2), 187-200.
- Van Greuning, H., & Iqbal, Z. (2008). *Risk analysis for Islamic banks*. World Bank Publications.
- Wahyudi, I., Dewi, M. K., Rosmanita, F., Prasetyo, M. B., Putri, N. I. S., & Haidir, B. M. (2013). *Manajemen risiko bank Islam*. Jakarta: Salemba Empat.

- Wati, P. G., Wardana, G. K., & Holis, M. N. (2024). Penerapan manajemen risiko pembiayaan pada perusahaan fintech pegadaian syariah. *J-Mabes: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Bisnis dan Studi Ekonomi Syariah*, 1(2), 19-30.
- Yunus, A. R. (2023). Manajemen Keuangan Syariah. Teks utama dalam font 12, spasi tunggal. Spasi setiap akhir paragraf 6 poin. Setiap awal paragraph menggunakan *first line*.